

Tonasa Bersaudara: Dari Bedah Rumah Hingga Pengolahan Pupuk Kompos (1)

Tidur Pulas Tanpa Bocor Lagi

Rumah sebagai tempat berlindung membutuhkan perawatan dari pemiliknya. Oleh karenanya, orang rela merogoh kantong dalam-dalam untuk membuat rumahnya lebih nyaman. Namun, tidak begitu dengan Abdul Gaffar.

Keterbatasan ekonomi membuatnya tak bisa merawat rumah tinggalnya. Kini impiannya untuk merawat rumah telah terwujud melalui bantuan bedah rumah PT Semen Tonasa.

Arifuddin

-----

rif.upeks@gmail.com

Selama 25 tahun, warga Samaelo, Kelurahan Bontoa, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) ini harus rela tinggal di dalam gubuk berukuran 5x7 meter persegi beratapkan beberapa lembar seng dan daun rumbia.

Di dalam gubuk yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu dengan tanah sebagai alasnya, pria 47 tahun ini bersama istri dan kedua anaknya hanya memiliki sebuah bale-bale yang digunakan sebagai tempat tidur di malam hari.

Jika musim hujan tiba, dia bersama keluarganya mengaku bingung. Karena, saat hujan deras, kondisi rumah pasti bocor dan banjir. "Kalau musim hujan, kami sangat takut. Datang hujan, terpaksa kami bangun dan tidak tidur lagi," ujarnya.

Gaffar yang setiap harinya bekerja sebagai buruh pikul gabah di penggilingan padi milik tetangganya tak punya waktu dan kemampuan menambal rumahnya yang bocor dan reot.

Uang hasil memeras keringat, ia gunakan untuk keperluan sehari-hari dan membiayai anaknya yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Terkadang, gajinya sebesar Rp35 ribu per hari dari hasil memikul gabah tak cukup menutupi kebutuhan keluarga dan sekolah anaknya.

Bahkan, untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sekolah anaknya, usai memikul gabah, pria kelahiran tahun 1968 ini memanfaatkan waktunya untuk bekerja sebagai penambang pasir di pinggir sungai yang letaknya tak jauh dari rumahnya. Dilokasi itu, Gaffar menambang pasir bersama dua rekannya.

"Pasirnya diangkut ke truk dengan sekop. Kalau sudah penuh, kami diberi upah Rp50 ribu. Upah ini dibagi tiga, jadi Rp15 ribu per orang," tuturnya.

Impian Gaffar bersama keluarga untuk memiliki rumah yang layak dan nyaman sejak tahun 1990, akhirnya terjawab saat forum Desa lingkaran yang dibentuk PT Semen Tonasa. Tahun 2013, nama Gaffar bersama tiga warga lainnya masuk dalam penjurian yang dilakukan forum pengembangan kesejahteraan Kelurahan Bontoa sebagai salah satu calon penerima bantuan bedah rumah melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Tonasa

Untuk menentukan nama yang lebih dahulu menerima bantuan, maka diadakan sistem pengundian (Lot) nama acak yang disepakati dalam rapat forum. Nama Gaffar pun berada di urutan kedua. Sehingga, baru diusulkan pada tahun 2014 sebagai penerima bantuan bedah rumah oleh forum melalui proposal yang diajukan kepada manajemen PT Semen Tonasa.

"Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah SWT. Melalui PT Semen Tonasa, saya dapat rumah panggung. Sekarang saya bisa tidur pulas, tidak takut bocor lagi," ungkapnya dengan raut wajah bahagia.

Salah seorang anggota forum Bontoa, Ika mengatakan, pengusulan nama Abdul Gaffar sebagai calon penerima bantuan bedah rumah melalui CSR PT Semen Tonasa sangat dramatis. Sebab, tak lama setelah forum memasukkan proposal, pihak Kelurahan Bontoa ternyata juga telah mendaftarkan Abdul Gaffar sebagai penerima bantuan bedah rumah dari Dinas Sosial (Dinsos) Pangkep dan telah menerima bantuan material untuk membangun rumah.

Hanya saja, bantuan material tersebut tanpa disertai anggaran pengerjaannya. Sehingga, Gaffar tidak memiliki anggaran untuk membayar upah tukang untuk membangun rumah.

"Kondisi ini sempat menyita perhatian teman-teman di forum dan manajemen. Karena pak Gaffar akan mendapat serupa, tentu ini akan menjadi sorotan yang berimbas pada penilaian masyarakat terhadap manajemen Semen Tonasa. Tapi kondisi pak Gaffar yang belum memiliki rumah layak juga tidak bisa dikesampingkan," terangnya.

Setelah melalui diskusi, baik forum, LCO, Konsultan Madya (KM), Tim Leader (TL) dan manajemen PT Semen Tonasa, disepakati bantuan bedah rumah CSR tetap diberikan kepada Gaffar dengan syarat bantuan material Dinsos tersebut dikembalikan.

Prosesnya juga tidak mudah, lanjut Ika, karena secara administrasi telah dilaporkan. Pak Alvian selaku pelaksana kegiatan akhirnya meminta bantuan ketua RW Samaelo, Hj. Ilman untuk berkoordinasi dengan Dinsos. Pihak Dinsos arahkan ibu Ilman untuk meminta persetujuan Bupati.

"Akhirnya, Bupati mengeluarkan surat agar bantuan material Dinsos itu diserahkan ke Kelurahan. Informasinya, bantuan itu diberikan ke beberapa warga tapi ditolak akibat adanya isu yang disebarkan orang yang tidak ingin bantuan bedah rumah CSR itu diberikan ke pak Gaffar. Sehingga, bantuan material itu kembali ke pak Gaffar dengan persetujuan pak Bupati," jelasnya.

Sementara itu, Kepala Seksi (Kasi) CSR, Departemen CSR dan Umum PT Semen Tonasa, Azis Tahir mengungkapkan, kasus yang menimpa Abdul Gaffar tersebut sangat unik. Karena diwaktu yang bersamaan mendapat dua bantuan yang sama. Yakni, bedah rumah dari PT Semen Tonasa dan Dinsos Pangkep.

"Kami tidak mau jika bantuan ini dipaksakan, karena akan menjadi sorotan bagi manajemen. Tetapi berdasarkan persyaratan, pak Gaffar memang layak untuk dibantu oleh PT Semen Tonasa," katanya.(\*)